

Peran Komunikasi Digital dalam Pelestarian dan Promosi Budaya Wayang sebagai Identitas Budaya ASEAN

Afifah Daniyah Syamila ¹, Fiola Putri Rachman ², Fuji Rahayu Indaini ³, Nur Lathifah Assegaf ⁴, Nurul
Fatihis Salma ⁵, Syahara Juliaeta Putri Utama ⁶

Universitas Negeri Surabaya ^{1,2,3,4,5,6}

25041184103@mhs.unesa.ac.id ¹, 25041184018@mhs.unesa.ac.id ²,
25041184188@mhs.unesa.ac.id ³, 25041184186@mhs.unesa.ac.id ⁴, 25041184020@mhs.unesa.ac.id
⁵, 25041184017@mhs.unesa.ac.id ⁶

Artikel diserahkan pada : 10-11-2025; direvisi pada : 20-11-2025; diterima pada: 05-12-025.

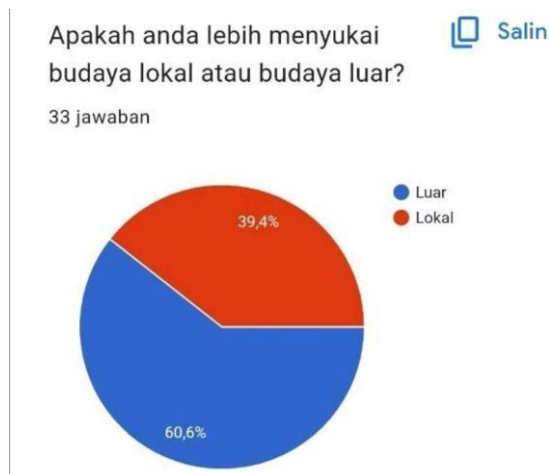
ABSTRAK: Fenomena globalisasi membawa masuk berbagai budaya asing membuat eksistensi budaya lokal semakin terdesak, termasuk seni wayang kulit yang menjadi identitas budaya penting di kawasan ASEAN. Dominasi budaya populer modern membuat generasi muda semakin jauh dari seni tradisional, sehingga apresiasi terhadap wayang menurun secara signifikan. Di tengah tantangan tersebut, Sanggar Baladewa Surabaya mulai memanfaatkan komunikasi digital melalui platform Instagram sebagai strategi pelestarian dan promosi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi digital dalam memperkuat pelestarian wayang, sekaligus menyoroti ciri khas wayang kulit Indonesia yang membedakannya dari tradisi wayang di negara ASEAN lain seperti Thailand, Malaysia, dan Kamboja. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam bersama Ketua Sanggar Baladewa dan dua dalang muda sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial mampu memperluas jangkauan audiens, mengemas ulang nilai filosofis wayang menjadi lebih menarik, serta menegaskan ciri khas wayang kulit Indonesia dibandingkan bentuk wayang di negara ASEAN lain. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi digital menjadi sarana

efektif dalam menjaga relevansi budaya wayang di era modern sekaligus memperkuat identitas budaya nasional di ASEAN.

Kata Kunci: ASEAN, komunikasi digital, pelestarian budaya, Sanggar Baladewa, wayang

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, pelestarian *intangible cultural heritage* atau warisan budaya takbenda menghadapi tantangan serius, terutama dalam mempertahankan relevansi di tengah arus budaya populer global. Salah satu bentuk warisan budaya Indonesia yang sarat nilai filosofis, moral, dan identitas nasional adalah wayang. Pertunjukan wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan penyampai nilai-nilai moral masyarakat (Harahap, 2021). Namun, minat generasi muda terhadap seni tradisional ini mengalami penurunan signifikan akibat dominasi budaya digital modern.



Gambar 1. Preferensi Budaya. Diadaptasi dari Dewi et al. (2024), *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23642–23649.

Fenomena menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal ini mengharuskan hadirnya inovasi strategi

pelestarian yang memanfaatkan peran komunikasi digital sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional dan perkembangan teknologi mutakhir.

Digitalisasi muncul sebagai salah satu solusi strategis dalam menghadapi krisis pelestarian budaya tradisional. Menurut Hermawan (2019), digitalisasi warisan budaya memungkinkan masyarakat luas untuk mengakses dan mempelajari nilai-nilai lokal melalui platform daring tanpa batasan geografis. Upaya pelestarian wayang kulit melalui dokumentasi digital, *virtual performance*, dan arsip daring memberikan peluang baru bagi keberlanjutan seni ini di ruang publik virtual (Maulana, 2022). Selain itu, Maulana, Sari, dan Hermawan (2022) menekankan bahwa adaptasi pertunjukan wayang golek ke dalam platform digital seperti YouTube dan Instagram Live mampu menarik minat audiens muda yang lebih akrab dengan media sosial. Inovasi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada aspek tradisional, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam ruang digital.

Lebih luas lagi, transformasi digital di sektor industri kreatif Asia Tenggara turut memperkuat urgensi penelitian ini. Nguyen dan Tran (2020) menjelaskan bahwa

digitalisasi dalam industri kreatif ASEAN membuka peluang bagi promosi budaya lokal ke pasar global, sekaligus menjadi sarana diplomasi budaya antarnegara. Tan (2019) juga menyoroti bagaimana digitalisasi tradisi di Asia Tenggara memunculkan dinamika baru antara modernitas dan kearifan lokal. Dalam konteks Indonesia, hal ini menjadi relevan mengingat kebijakan kebudayaan nasional kini mulai menekankan pentingnya inovasi berbasis digital untuk pelestarian budaya (Lim, 2022). Dengan demikian, penelitian tentang pelestarian wayang melalui media digital bukan sekadar relevan secara akademik, tetapi juga strategis dalam mendukung ketahanan budaya bangsa.

Penelitian ini berposisi untuk menjawab kesenjangan antara pelestarian tradisional dan adaptasi digital dalam konteks pelestarian budaya wayang dengan cara mempromosikannya. Sementara penelitian sebelumnya banyak menyoroti aspek teknis digitalisasi, penelitian ini akan menekankan dimensi sosio-kultural dan komunikasi bagaimana komunikasi digital dengan menggunakan media sosial mampu menjadi ruang baru bagi regenerasi nilai dan apresiasi budaya. Dengan menganalisis praktik pelestarian dan promosi wayang di era digital, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap

kajian komunikasi budaya dan kontribusi praktis dalam upaya pelestarian seni tradisional Indonesia di era modern.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana komunikasi digital dimanfaatkan dalam pelestarian dan promosi budaya wayang oleh Sanggar Baladewa Surabaya. Melalui metode deskriptif, fenomena komunikasi digital dapat digambarkan secara sistematis dan faktual, sehingga memungkinkan peneliti menelusuri makna, strategi, serta pengalaman para pelaku budaya dalam menjaga eksistensi wayang sebagai identitas budaya ASEAN.

Sumber dan Jenis Data

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dari dunia seni, dengan Ketua Sanggar Baladewa dan dua dalang muda yang terlibat aktif dalam kegiatan promosi budaya. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan

kebudayaan, serta dokumentasi digital dari platform seperti Instagram, YouTube, dan situs kebudayaan. Kombinasi kedua jenis data tersebut memungkinkan adanya triangulasi yang membantu memperkuat keakuratan dan konsistensi temuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang menggunakan panduan semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi pandangan dan strategi komunikasi digital para informan secara lebih fleksibel dan mendalam. Selain itu, observasi daring dilakukan dengan memantau aktivitas promosi budaya wayang pada berbagai platform digital untuk memahami pola komunikasi yang digunakan. Teknik dokumentasi juga diterapkan melalui pengumpulan materi publikasi, arsip digital, dan literatur terkait guna memperkaya konteks analisis serta mendukung pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pengorganisasian informasi agar selaras dengan fokus

penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data melalui uraian naratif yang memudahkan peneliti mengidentifikasi pola dan hubungan antar-tema. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dengan memverifikasi hasil analisis melalui triangulasi sumber dan konfirmasi kepada informan untuk memastikan validitas temuan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua lokasi pengumpulan data, yaitu secara daring dan luring. Observasi daring dilakukan pada berbagai platform digital yang digunakan Sanggar Baladewa untuk mempromosikan budaya wayang, seperti Instagram dan YouTube. Sementara itu, pengumpulan data primer dilakukan secara luring melalui wawancara langsung dengan Ketua Sanggar Baladewa dan dua dalang muda di UPT Taman Budaya Jawa Timur sebagai pusat kegiatan seni budaya mereka. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan pada periode Oktober hingga November 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai ciri khas wayang setiap negara di ASEAN serta peran Sanggar Baladewa

dalam pelestarian seni wayang di era modern, serta upaya adaptasi melalui media digital. Pembahasan dilakukan dengan menghubungkan hasil temuan lapangan dengan konsep pelestarian budaya dan komunikasi di era digital.

Wayang sebagai Seni Tradisi dan Identitas Budaya ASEAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang memiliki posisi penting dalam lanskap kebudayaan Asia Tenggara. Di Indonesia, wayang kulit berkembang sebagai perpaduan antara estetika visual, filosofi moral, dan praktik spiritual yang diwariskan turun-temurun. Selain Indonesia, tradisi wayang juga berkembang di Thailand, Malaysia, dan Kamboja, meskipun dengan karakter dan bentuk ekspresi yang berbeda. Thailand memiliki *Nang Yai* dan *Nang Talung* yang menekankan figur besar dan pementasan spektakuler; Malaysia memiliki Wayang Kulit Kelantan yang bercorak lebih sederhana namun tetap mempertahankan unsur ritual; sementara Kamboja dikenal dengan *Sbek Thom*, yang menampilkan narasi epik dalam bentuk boneka kulit berukuran besar. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa kesenian wayang bukan hanya seni pertunjukan, tetapi juga

representasi dari identitas budaya masing-masing negara di ASEAN.

Dalam konteks regional, wayang berfungsi sebagai media diplomasi budaya. Berbagai festival internasional sering mempertemukan para seniman wayang dari negara-negara ASEAN, memperlihatkan bahwa seni ini menjadi simbol solidaritas dan pembagian nilai-nilai budaya bersama. Narasumber dari Sanggar Baladewa menegaskan bahwa wayang telah diterima sebagai seni lintas budaya di kawasan ini, yang menurutnya, *“sudah jadi milik dunia dan sering tampil dalam festival internasional.”*

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa wayang memiliki peran strategis dalam membangun interaksi budaya antarnegara.

Penurunan Minat Generasi Muda terhadap Budaya Lokal

Temuan penelitian memperkuat literatur yang menyatakan bahwa minat generasi muda terhadap seni tradisi mengalami penurunan signifikan akibat penetrasi budaya populer global. Fenomena globalisasi telah mengubah pola konsumsi budaya anak muda yang kini lebih tertarik pada konten digital seperti K-pop, anime, dan hiburan visual modern. Data sekunder dari jurnal yang dikaji menunjukkan bahwa preferensi budaya generasi muda semakin

mengarah ke budaya asing dan berimplikasi pada lemahnya apresiasi terhadap budaya lokal.

Wawancara dengan narasumber menguatkan fenomena ini. Ketua sanggar menyampaikan bahwa minat anak muda terhadap wayang tidak lagi sekuat sebelumnya. Meskipun tidak seluruh generasi mengalami penurunan apresiasi, tren yang tampak menunjukkan bahwa jumlah peminat tidak sebanding dengan generasi sebelumnya. Menurut narasumber, pelestarian seni tradisional semakin bergantung pada komunitas-komunitas kecil seperti sanggar, yang berusaha terus memperkenalkan wayang kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama pelestarian budaya wayang bukan hanya kurangnya wadah pembinaan, tetapi juga persaingan dengan budaya populer yang lebih cepat beradaptasi dengan ekosistem digital.

Peran Sanggar Baladewa dalam Pelestarian Wayang

Berdasarkan hasil wawancara, Sanggar Baladewa berperan sebagai ruang penting bagi pembinaan dalang dan pengrawit muda di Surabaya. Sejak berdiri, sanggar ini mampu mencetak beberapa generasi dalang muda yang aktif tampil dalam

kegiatan seni. Pelatihan dilakukan secara rutin dan melibatkan berbagai kelompok usia, sehingga sanggar berfungsi bukan hanya sebagai ruang latihan, tetapi juga sebagai pusat pewarisan nilai dan teknik seni. Narasumber menjelaskan bahwa sanggar menjadi titik awal pengenalan kesenian tradisional, terutama bagi anak-anak dan remaja yang tidak mendapatkan akses terhadap pendidikan budaya melalui jalur formal.

Menurutnya, *“tempat mengenalkan wayang ke usia muda itu ya dari sanggar,”* sebuah pernyataan yang menegaskan peran sanggar sebagai pilar utama regenerasi seni tradisional.

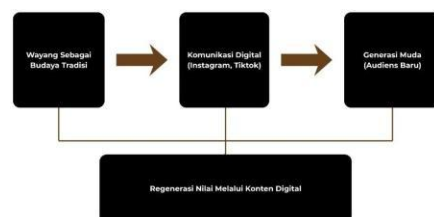
Selain pelatihan internal, sanggar juga terhubung dengan berbagai kegiatan seni di UPT Taman Budaya Jawa Timur, tempat wawancara dilakukan. Taman Budaya menjadi ruang penting yang mempertemukan seniman lokal dengan seniman internasional dari negara-negara ASEAN dan Asia Timur dalam berbagai pertunjukan, workshop, dan festival. Meskipun Sanggar Baladewa belum terlibat langsung dalam kolaborasi lintas-negara, jaringan yang dimiliki Taman Budaya memberikan peluang besar bagi sanggar untuk mengembangkan pertukaran budaya dan memperluas jangkauan seni wayang ke tingkat regional.

Komunikasi Digital sebagai Strategi Pelestarian dan Promosi

Penelitian menemukan bahwa Sanggar Baladewa telah mengadopsi media sosial khususnya Instagram, YouTube dan TikTok sebagai alat komunikasi digital untuk pelestarian dan promosi budaya wayang. Media sosial memberikan ruang bagi sanggar untuk menampilkan dokumentasi latihan, pementasan, dan aktivitas komunitas melalui format visual yang lebih mudah diakses oleh generasi muda. Instagram menjadi platform dengan interaksi tertinggi, yang menurut narasumber, *“lebih sering dipakai orang untuk tanya-tanya.”*

Namun, upaya digitalisasi ini belum berjalan optimal karena keterbatasan sumber daya manusia. Pengelolaan media sosial dilakukan secara sukarela oleh beberapa anggota sanggar tanpa ada admin khusus, sehingga konten tidak terunggah secara konsisten. Hal ini berdampak pada pertumbuhan pengikut dan jangkauan konten yang masih terbatas. Dibandingkan dengan sanggar lain, jumlah pengikut akun Instagram Sanggar Baladewa berada pada kategori menengah tidak terlalu sedikit, namun belum signifikan untuk membangun branding digital yang kuat.

Salah satu temuan penting adalah adanya kolaborasi sanggar dengan universitas, terutama dalam pengelolaan konten digital. Kolaborasi ini membantu meningkatkan kualitas desain visual dan konsistensi unggahan konten di Instagram. Upaya ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak lagi bergantung pada metode tradisional, tetapi juga memerlukan sinergi dengan lembaga pendidikan dan pihak eksternal yang kompeten dalam bidang komunikasi digital. Penelitian menunjukkan bahwa strategi kolaboratif semacam ini membantu sanggar meningkatkan daya saingnya dalam ekosistem budaya digital.



Gambar 2. Alur Transformasi Budaya Wayang di Era Digital.

Diagram ini memvisualisasikan proses dimana wayang sebagai budaya tradisi diadaptasikan melalui komunikasi digital (Instagram, TikTok) untuk menjangkau audiens baru dari generasi muda, yang pada akhirnya memungkinkan regenerasi

nilai-nilai budaya melalui konten digital.

(Sumber: Hasil Wawancara, 2025)

Efektivitas Komunikasi Digital dalam Menarik Minat Generasi Muda

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan media sosial oleh Sanggar Baladewa mulai menunjukkan dampak positif bagi pelestarian wayang. Konten visual seperti potongan pementasan, latihan dalang muda, dan dokumentasi kegiatan sanggar menarik perhatian kelompok audiens baru yang sebelumnya tidak terpapar seni tradisional. Media sosial menjadi ruang perantara yang mempertemukan generasi muda dengan kesenian yang selama ini dianggap kuno atau sulit diakses.

Meskipun demikian, tingkat efektivitas komunikasi digital ini masih terbatas. Tidak adanya admin khusus menyebabkan postingan konten tidak terjadwal secara rutin, sehingga akun tidak mengalami pertumbuhan signifikan. Selain itu, kompetisi dengan konten budaya populer menjadikan sanggar perlu mengembangkan strategi narasi dan visual yang lebih menarik agar mampu menyesuaikan diri dengan pola konsumsi budaya generasi muda.

KESIMPULAN

Dalam konteks ASEAN, wayang tidak hanya mempertahankan karakteristik unik masing-masing negara, tetapi melalui media digital justru menemukan bentuk ekspresi baru yang memperkuat identitas budaya regional. Kolaborasi digital antar komunitas wayang ASEAN melalui festival virtual dan pertukaran konten menjadi peluang strategis untuk memperkuat posisi wayang sebagai warisan budaya bersama.

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi digital telah menciptakan ruang transformatif bagi regenerasi nilai dan apresiasi budaya wayang melalui tiga mekanisme utama. Pertama, media digital berhasil mentransformasi nilai-nilai filosofis wayang yang abstrak menjadi konten visual yang mudah diakses generasi muda, menciptakan ekspresi budaya baru yang relevan dengan konteks kekinian. Kedua, platform digital seperti Instagram dan YouTube berfungsi sebagai ruang pembelajaran partisipatif yang mengubah metode pewarisan budaya dari model hirarkis-tradisional menjadi model kolaboratif-modern. Ketiga, dokumentasi digital proses kreatif di sanggar telah membuka akses yang lebih luas bagi publik untuk memahami wayang sebagai living heritage yang dinamis.

Meskipun menghadapi tantangan dalam konsistensi konten dan sumber daya manusia, implementasi komunikasi digital oleh Sanggar Baladewa telah membuktikan bahwa media digital bukan sekadar alat preservasi, melainkan ekosistem budaya baru yang memungkinkan regenerasi nilai-nilai wayang secara berkelanjutan. Dengan demikian, komunikasi digital berperan sebagai jembatan strategis yang menghubungkan khazanah tradisi wayang

DAFTAR PUSTAKA

Anindya Sekarningrum, A., & Mutwara Lokita, R. A. (2024). The role of digital media in maintaining Pakualaman culture: Documentation and community engagement. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 9(2), 261–280. <https://doi.org/10.18326/inject.v9i2.2440>

Arifin, J. (2024). The role of digital media in maintaining local Indonesian culture in the era of globalization. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(1). <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.202>

Bagaskara, A., Rokhani, U., & Wahyuningsih, S. (2024). Cultural encounters:

Puppetry performing arts (*wayang*) and dangdut music as a reflection of India–Indonesia integration.

International Journal of Culture and Art Studies, 8(1), 27–36. <https://doi.org/10.32734/ijcas.v8i1.15333>

dengan realitas generasi muda digital, sekaligus memperkuat identitas budaya Indonesia dalam lanskap kebudayaan ASEAN di era digital

Cahyani, I. P., Mardani, P. B., & Widianingsih, Y. (2024). Digital storytelling in cultural tourism: A sustainable communication approach at the Lasem Heritage Foundation. *International Journal of Management, Entrepreneurship, Social Science and Humanities*, 6(1). <https://doi.org/10.31098/ijmesh.v6i1.1348>

Dewi, A. T. R., Aini, A. N., Sania, I., Azizah, N. Z., Nurpadilah, Y., & Supriyono. (2024). Rendahnya minat pada budaya lokal di kalangan remaja. *Jurnal* (Volume 8, Nomor 2)

Erandaru. (2024). Digital *wayang*: Exploring the use of digital media in *wayang* performance. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 15(1), 33–44.

<https://doi.org/10.9744/nirmana.15.1.33-44>

Faurizkha, S., & Cahyono, A. (2024). Respon Generasi Z terhadap pertunjukan *wayang orang*: Sebuah kajian *systematic review* atas preferensi budaya di era digital. *ARTED: Jurnal Ilmiah Seni dan Pendidikan Seni*.

Harahap, R. (2021). Cultural identity and moral values in Indonesian *wayang* performances. *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(2), 145–162.

Kristiono Dwi Susilo, R., Kusuma, A. W., & Wibowo, A. (2023). *Wayang* as local communication media in building public awareness of environmental crisis. *The Journal of Society and Media*, 5(2), 239–270.

<https://doi.org/10.26740/jsm.v5n2.p239-270>

Lim, Y. (2022). Cultural policies in the digital age: ASEAN perspectives. *International Journal of Cultural Policy*, 28(3), 289–305

Maulana, A. (2022). Preserving intangible cultural heritage in the digital age: The case of Indonesian *wayang*. *Asian Journal of Communication*, 32(4), 387–404.

Maulana, A., Sari, D. P., & Hermawan, B. (2022). Adapting traditional performances to digital platforms: A study of *wayang golek* in Indonesia. *International Journal of Heritage Studies*, 28(5), 456–472.

Nguyen, T. H., & Tran, T. T. (2020). Digital transformation in ASEAN's creative industries. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 10(3), 245–258.

Sunardi, S., Saka, P. A., Sulastuti, K. I., Mulyana, A. R., Ansari, I., Novianto, W., & Utomo Putro,

R. L. (2025). Aesthetic transformation of Javanese *wayang* performances in the digital era. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 25(1).

<https://doi.org/10.15294/harmonia.v25i1.11320>

Tan, S. (2019). Digitalization of traditional cultures in Southeast Asia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 50(1), 78–95.

Tanti, D. S., Hidayatullah, W., & Pragnya, B. (2023). Traditional figures marketing communication activation on Is Yuniarto's digital *wayang* design. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 11(4), 488–500.

<https://doi.org/10.37826/spektrum.v11i4.512>